

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Kreativitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Dengan adanya kreativitas manusia akan lebih mudah melakukan sesuatu yang sekiranya itu sulit. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi yang bermacam-macam, salah satunya yaitu kreatif. Kreativitas adalah sebagai perwujudan dari pengekspresian potensi yang di miliki oleh diri kita sendiri. Oleh karena itu, kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Sebagai seorang guru yang kreatif seharusnya mampu menyadari bahwa kreativitas merupakan kegiatan yang universal, oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Menjadi seorang guru seharusnya juga senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, dengan itu peserta didik akan menilainya bahwa guru tersebut memanglah kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.²¹

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 51-52

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “kreativitas berasal dari kata “kreatif” yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.²² Dalam pengertian lain kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perluselalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.²³

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati kreativitas adalah “Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.²⁴ Pada dasarnya, dengan mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. Pertama, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. Kedua, kemampuan simpan

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 390

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke II, hal. 104

²⁴Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11

(*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafalkan tersebut. Ketiga, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan keempat, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.²⁵

Dari berbagai pandangan tersebut, kreatifitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi dalam mengajar, kreatifitas guru dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul. Karena keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga menjadi lebih kreatif. Terlepas dari berbagai pengertian kreativitas menurut para ahli di atas, ada satu hal yang mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi terkait dengan kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hal yang baru dan ide-ide yang baru. Selain itu kreativitas bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, akan tetapi kreativitas merupakan suatu anugerah dari Yang Maha Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.

Kreativitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada seorang pendidik. Seorang guru harus mampu menciptakan suatu hal yang baru, oleh karena itu setiap guru harus mempunyai suatu bentuk kreativitas dalam dirinya

²⁵Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218

sendiri. Sehingga nanti pada saat terjun ke lapangan bertemu dengan peserta didik yang bermacam-macam karakter akan memudahkan guru dalam menghadapi peserta didik dari berbagai macam karakter tersebut.

Peranan guru dalam proses pembelajaran perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya suatu kurikulum(pembelajaran) pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Kreativitas bisa dikembangkan dengan carapenciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Selanjutnya Mulyasa menyatakan bahwa “kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran serta guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitasnya tersebut”.²⁶ Secara umum ada beberapa definisi dari para tokoh tentang pengertian kreativitas yang penulis kutip dari jurnal Citra Pertiwi M, yaitu diantaranya menurut Baron pada tahun 1969 memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Haefele pada tahun 1962 memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.²⁷

Beberapa para ahli memaparkan devinisi dari kreativitas maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu kreativitas merupakan salah

²⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51

²⁷Citra Pertiwi, *Peningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Media Flip Chart dalam Pembelajaran IPS*, (Perpustakaan UPI, 2016), hal. 11

satu faktor pendorong berhasilnya suatu pembelajaran di dalam pendidikan, karena modal seorang guru profesional adalah guru yang mampu menciptakan hal-hal yang baru atau mengkombinasikan hal yang lama dengan hal yang baru atau yang mempunyai kreativitas dalam kegiatan belajar mengajarnya serta mampu mengajak seluruh siswa untuk bersemangat dalam mencari ilmu. Maksudnya di sini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada. Salah satu bentuk yang perlu ditunjukkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran yaitu pada pengelolaan kelas. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan efektif yaitu guru yang berhasil di dalam proses pendidikan.

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* di suatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang profesional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad, “ seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut untuk mampu menyelesaikan diri dengan perubahan zaman”.²⁸

Dari berbagai pandangan tersebut, kreatifitas dalam proses mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan.

²⁸Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 200

Kreativitas guru pada pengelolaan kelas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, serta menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul dan keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga ikut lebih kreatif lagi.

Menurut Brown pada kutipan skripsi Lina Rokhmatun Nahrin, menjelaskan bahwa guru yang kreatif yakni guru yang melaksanakan pembelajarannya dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya disebut sebagai *Teacher Scholar*. Menurutnya jika pembelajaran dilakukan dengan baik, pada hakikatnya adalah kreatif. Selanjutnya Brown merumuskan cirri-ciri atau karakteristik dari seorang *teacher scholar* itu sebagai berikut : Memiliki jiwa penasaran, rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya, setiap hal dianalisis terlebih dulu, setelah itu disaring, setelah itu dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti kemudian diendapkan dalam gudang pengetahuan, memiliki kemampuan dibawah sadar untuk menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide atau gagasan yang baru, memiliki disiplin diri yang tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu mempunyai kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisis dan intuisi sebagai keputusan akhir, tidak akan puas dengan hasil sementara, serta mempunyai kepribadian yang kuat.²⁹

²⁹Lina Rokhmatun Nahrin, *Kreativitas Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan Pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 16

Sedangkan ciri-ciri guru yang kreatif menurut Miftahul Asror diantaranya yaitu:³⁰Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual karena mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran oranglain, memiliki daya abstraksi dan penalaran besar karena mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat, maupun pola pikir yanglainnya. Memiliki minat yang luas, kemampuan dan persiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan yang ada di sekolah, serta guru mempunyai kesiapan untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan cepat terhadap peserta didik. Kemampuan seorang guru untuk selalu berfikir kreatif dalam hal ini sangatlah mutlak diperlukan, guna untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Selain dari cirri-ciri di atas guru yang kreatif yaitu guru yang menyukai tantangan sehingga guru dapat mengembangkan potensi pada diri anak. Tanpa sifat ini guru sulit memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui

³⁰Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.

dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.³¹Menghargai karya anak yaitu karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar. Evaluatordalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa. Memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cirri-ciri kreativitas seseorang adalah mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan beberapa alternatif jawaban yang tepat, memiliki beberapa cara dalam menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda, tetapi bernilai benar, dan memiliki daya imajinasi yang kuat, mempunyai rasa percaya diri, bebas berpikir dan penuh semangat. Dari beberapa cirri-ciri

³¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 45

guru kreatif tersebut memang agak sulik ditemukan, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi agar dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih kreatif dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.

Dalam berfikir kreatif ada beberapa tahapan-tahapan diantaranya yaitu: (1) Tahapan Persiapan, yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. (2) Tahapan Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah. Pemecahan atau iluminasi yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah. (3) Tahapan Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas. (4) Tahapan Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.

Dari tahapan-tahapan di atas, dapat memudahkan seorang pendidik dalam menginterpretasikan kreativitas yang telah dimilikinya kepada peserta didik. Dengan itu peserta didik akan lebih mudah menerima pembelajaran yang telah disampaikan oleh seorang pendidik.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan

budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif”.³²

b. Kreativitas Guru dalam Penataan Lingkungan Fisik Ruang Kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan penataan atau pengaturan ruang kelas belajar. Penyusunan atau pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru untuk bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Temperatur ruangan yang terlalu dingin (terlalu panas) dan sistem ventilasi yang kacau,

³²Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 26

sangat terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut seringkali luput dari perhatian para guru.

Penataan lingkungan fisik ruang kelas juga termasuk dalam komponen keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengelola kelas merupakan sekumpulan metode guru untuk mempertahankan kedisiplinan, ketertiban di kelas, dan juga proses mengorganisasikan seluruh sumber daya yang ada di kelas agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang kondusif pada saat diadakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.³³ Sehingga dapat dilihat bahwa kreativitas pada penataan lingkungan fisik ruang kelas sangat berhubungan sekali dengan pembentuk sikap kedisiplinan, yang dimana sikap disiplin itu tumbuh dengan sendirinya di dalam diri manusia. Apabila hati merasa senang, pikiran merasa tenang dengan adanya lingkungan ruang kelas yang nyaman, maka sikap disiplin itu akan muncul dengan sendirinya pada diri seseorang.

Area untuk kegiatan akan menjadi tenang apabila, ditata dengan cara yang berbeda dengan area-area lain seperti: pojok

³³Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), hal. 63

membaca misalnya, ada baiknya jika ditata terpisah dari ruangan-ruangan lain, dengan karpet sebagai alas duduk(yang secara otomatis mengharuskan mereka untuk selalu tetap ditempat), ketimbang sambil berdiri,(yang sangat memungkinkan mereka untuk membaca sambil bergerak kesana kemari). Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditatasedemikian rupa untuk meminta para siswa memusatkan perhatian mereka ketengah-tengah ruangan: dengan tumpukan kursi di tengah kelas. Benda-benda yang sering di pergunakan oleh para siswa kamus, misalnya bisa disimpan di sebuah tempat yang mudah dijangkau oleh para siswa, sehingga mereka tidak berpeluang untuk mengganggu guru atau siswa lain. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas mereka(misalnya, ruang yang terlalu penuh), para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan intruksi akan mengalir dengan lebih mudah ketika para guru mampu melakukan hal tersebut.³⁴

Selain kondisi ruang kelas yang rapi, kebersihan dan keindahan kelas juga amat penting. Karena kelas yang bersih dan indah akan membuat penduduk kelas merasa nyaman, dan tidak bosan saat belajar di kelas. Menurut Seni Apriliya di dalam bukunya Erwin, kebersihan dan keindahan kelas menjadi faktor

³⁴Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran&IntruksiPendidikan*, (Jogjakarta:IRCiso D, 2008), hal.225-226

yang turut berperan dalam terciptanya kelas dengan iklim belajar yang kondusif. Tak heran jika kelas dapat dijadikan cerminan penghuninya. Jika kelas bersih dan indah, maka dapat dikatakan bahwa penghuninya baik itu guru maupun siswanya adalah orang-orang yang mencintai kebersihan dan keindahan. Sebaliknya, jika ternyata sebuah ruangan kelas jauh dari kesan bersih apalagi indah maka jangan heran jika penghuni kelas tersebut juga diidentikkan dengan keadaan kelasnya.³⁵

Sehingga penataan lingkungan fisik ruang kelas besar pengaruhnya bagi keberhasilan suatu pendidikan. Peserta didik akan merasa senang apabila lingkungan belajarnya nyaman, indah, bersih dan rapi. Sehingga kondisi yang disiplin saat belajar itu akan muncul pada saat mereka merasakan kenyamanan di dalam kelas. Serta semangat dalam belajar itu akan terus bertambah apabila kondisi ruang kelas nyaman dan pendidik mampu menciptakan hal-hal yang baru dan terus mengajak peserta didiknya bersemangat.

c. Kreativitas Guru dalam Mengatur Penataan Tempat Duduk Siswa

Menurut Sidi “pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran lebih bervariasi, termasuk kerja kelompok, kerja perorangan, dan klasikal”. Pengaturan atau penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dengan

³⁵Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal.

penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan peserta didik dan barang/fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku peserta didik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk peserta didik sebagai bentuk pengelolaan kelas yang dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan suatu pendidikan.³⁶

Penataan bangku atau tempat duduk memiliki kontribusi yang sangat besar bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran di kelas. Pengaturan bangku yang dapat dilakukan dengan fleksibel memungkinkan peserta didik untuk moving atau melakukan pergerakan, bekerja sama dengan peserta didik lainnya, dan tetap dapat mengakses informasi yang diberikan guru dengan mudah. Penataan tempat duduk dapat dibuat sedemikian rupa sesuai

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 117

dengan kebutuhan suatu pembelajaran. Penataan bangku dapat dilakukan secara berubah-ubah, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dengan posisinya yang berada pada tempat yang sama secara terus-menerus.

Terdapat banyak formasi penataan tempat duduk menurut Erwin Widiasworo, dari yang bersifat konvensional hingga membentuk formasi huruf tertentu. Diantaranya yaitu: *Formasi Tardisional (Konvensional)* merupakan formasi yang biasa ditemui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan peserta didik duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. *Formasi Auditorium*, terdapat keuntungan dari formasi ini yaitu terbentuknya hubungan erat antara peserta didik dengan guru karena formasi ini memudahkan peserta didik melihat guru. *Formasi Chevron*, memungkinkan untuk membantu mengurangi jarak antara peserta didik dengan guru. Dengan demikian, peserta didik dan guru memiliki arah pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas. *Formasi Bentuk Huruf U*, lebih memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu membuat peserta didik lebih aktif bergerak. *Formasi Meja Pertemuan*, formasi ini biasanya diselenggarakan di tempat-tempat pertemuan dan seminar, baik di hotel maupun di gedung pertemuan. Formasi Konferensi, merupakan formasi yang didesain untuk membuat peserta didik lebih aktif di dalam kelas. *Formasi Pengelompokan*

terpisah (Break Out Groupings), formasi ini memerlukan ruangan yang cukup besar karena nanti guru akan dapat meletakkan meja-meja dan kursi-kursi, dimana nanti kelompok kecil akan dapat melakukan aktivitas belajar yang dipecah menjadi beberapa tim. *Formasi Tempat kerja*, formasi ini lebih tepat apabila dilakukan dalam lingkungan tipe laboratorium yakni setiap peserta didik duduk pada satu tempat untuk mengerjakan tugas (misalnya mengoperasikan komputer, mesin, atau bekerja dalam laboratorium) tepat setelah didemonstrasikan. *Formasi kelompok untuk Kelompok*, formasi ini merupakan formasi di mana terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar (bisa juga dengan membuat beberapa meja dijadikan satu membentuk meja besar) sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan. *Formasi Lingkaran*, adalah formasi yang disusun secara melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi (lesehan). Formasi seperti ini akan membuat suasana yang berbeda bagi peserta didik dan lebih fleksibel lagi karena peserta didik sangat bebas bergerak tanpa terbatas oleh meja dan kursi. Selanjutnya yang terakhir adalah *Formasi Peripheral*, formasi ini merupakan pengembangan dari formasi melingkar yang ditujukan untuk kemudahan peserta didik dalam membuat catatan (menulis).³⁷

Banyak sekali macam-macam formasi tempat duduk yang

³⁷Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 55-66

dilakukan di kelas, semua itu untuk membangkitkan semangat peserta didik supaya tidak jenuh dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi dari beberapa macam formasi tersebut, yang sering digunakan di setiap kelas khususnya untuk sekolah dasar yaitu formasi tradisional (konvensional), formasi kelas bentuk huruf U, formasi meja pertemuan, serta formasi lingkaran.

Dengan pengaturan tempat duduk yang bervariasi maka akan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan. Karena dengan tempat duduk yang bervariasi peserta didik akan mampu berinteraksi secara baik dengan teman-temannya, dan wawasan ilmunya akan menjadi lebih luas. Pengaturan tempat duduk sangat penting pada keberhasilan suatu pembelajaran, dan guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan kondusif.

Tujuan dari pengaturan tempat duduk sendiri yaitu menurut Hamid pengaturan bangku atau tempat duduk dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yaitu: Aksebilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia, Mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain di dalam kelas, interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, siswa, maupun antar siswa, dan variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa

bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.³⁸

d. Kreativitas Guru dalam Mengendalikan Kondisi Belajar Siswa

Kondisi belajar yang optimal harus tetap dipertahankan. Untuk itu guru harus dapat mencegah hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Selain itu guru harus memiliki kemampuan mengembalikan kondisi-kondisi yang mengganggu pembelajaran kepada kondisi yang seharusnya. Apabila guru harus mengadakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang secara terus menerus menimbulkan gangguan terhadap proses pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan cara-cara berikut: Modifikasi Perilaku, Guru sebaiknya mengadakan analisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan sebelum memodifikasi tingkah laku tersebut.

Modifikasi tingkah laku dapat dilakukan dengan cara: Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, dan Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman. Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah. Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah seperti: Pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi dengan ketat, mengakui perasaan negatif peserta didik,

³⁸Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 126

mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun kembali program, menghilangkan ketegangan dan humor, serta mengekang secara fisik.³⁹

2. Tinjauan Mengenai Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sekolah biasa mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarahkan pada pencapaian cita-cita siswa.⁴⁰ Pengelompokan siswa tersebut biasanya ditinjau dari segi latar belakang siswa, karakteristik siswa baik ditinjau dari sudut intelektual, umur maupun prestasi belajar siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan ruang belajar disini oleh sekelompok siswa biasanya dinamakan sebagai “kelas”.⁴¹ Kelas merupakan suatu ruangan yang ditempati oleh sekelompok siswa, yang mempunyai tujuan sebagai tempat proses belajar mengajar antara guru dan siswa berlangsung. Dan juga sebagai salah satu sarana berjalannya suatu pendidikan.

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 91-92

⁴⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 90

⁴¹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69

Apabila kelas sebagai lingkungan belajar siswa, maka kelas merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Dengan cara diawasi, dijaga, diperbaiki jika ada kerusakan agar kegiatan belajar mengajar di dalamnya tidak membosankan dan terarah menuju sasaran pendidikan yang dikehendaki. Adapun karakteristik lingkungan belajar yang baik itu diantaranya adalah ruang kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, serta memberikan rasa aman, nyaman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Dari penjelasan di atas, terasa tepat apabila dikatakan bahwa pengelolaan kelas yang secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses belajar mengajar yang efektif.⁴²

Pengelolaan dapat disebut sebagai manajemen, yang pada umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Ada beberapa definisi tentang pengelolaan kelas menurut para ahli, diantaranya yaitu:

Pertama, menurut Wilford A Weber, menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. *Kedua*, menurut Sudirman menjelaskan bahwa

⁴²Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal. 91

pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. *Ketiga*, Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan guru dalam mengucapkan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. *Keempat*, menurut Burhanuddin pengelolaan kelas merupakan proses upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Kelima*, Suyanto menjelaskan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. *Keenam*, definisi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan yaitu pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, yang meliputi perencanaan, pengaturan, serta pengoptimalan sebagai

sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.⁴³

Di dalam jurnal *Al-Ta'dib*, Suharsimi Arikunto (1992) menjelaskan “pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi belajar yang optimal, sehingga dapat terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.⁴⁴

Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah guru. Dengan demikian yang memiliki kewenangan untuk mengelola kelas adalah guru itu sendiri. Pengelolaan kelas tidak bebas mengatur-atur kelas dan peserta didik sembarangan, akan tetapi dalam mengelola kelas membutuhkan suatu kreativitas atau keterampilan yang dapat membantu proses berjalannya suatu pendidikan. Oleh karena itu, di dalam suatu kelas harus terdapat unsure material seperti ruangan, perabotan kelas, alat membantu pelajaran, serta manusia (siswa) sebagai obyek sekaligus subyek suatu pendidikan.

Sedangkan Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan di dalam

⁴³Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 11-13

⁴⁴St Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam proses Pembelajaran*, (*Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2, 2014), hal. 19

pembelajaran.⁴⁵ Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.⁴⁶ Sasaran utama pengelolaan kelas adalah terciptanya kondisi kelas yang nyaman untuk belajar. Berdasarkan sasaran tersebut maka komponen pengelolaan kelas secara umum ada dua yaitu: (1) komponen yang berhubungan dengan penciptaan kondisi kelas dan (2) pengembalian kondisi belajar. Penciptaan kondisi kelas adalah upaya untuk mengkondisikan situasi kelas agar suasana proses pembelajaran menjadi nyaman. Sedangkan pengembalian kondisi belajar adalah upaya mengembalikan situasi dan kondisi pembelajaran yang terganggu agar kondisi tersebut tidak menjadi lebih parah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu bentuk usaha keterampilan seorang penanggung jawab yaitu guru dalam mengkondisikan dan menciptakan iklim pembelajaran supaya tercapainya kondisi yang optimal, kondusif dan proses KBM nya berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan suatu pendidikan sehingga menjadi peserta didik yang berkualitas. Seorang guru harus mampu mengendalikan ruang kelas dan juga para siswa apabila nanti terjadi sebuah gangguan-gangguan

⁴⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 91

⁴⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 165

yang mengganggu berjalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan aktif di dalam mengelola kelas.

b. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Di dalam bukunya Erwin menurut Supriyanto, ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Yang *pertama*, memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik yang mencakup pengaturan perabot yang ada di dalam kelas serta pengaturan peserta didik pada saat belajar. Dalam mengatur peserta didik hal-hal yang perlu diperhatikan adalah siapa yang menyusun anggota belajar kelompok, kriteria dalam pengelompokan (homogeny, heterogen, berdasarkan minat, atau berdasarkan kemampuan), serta dinamika kelompok (tetap atautkah berubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran). Selanjutnya yang *kedua*, pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik seperti interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan lingkungan kelasnya.

Jadi dari hal-hal di atas, yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah pada aspek psikologis peserta didik, sosial, serta hubungan interpersonal sehingga menjadi sangat dominan. Kedua hal tersebut yang bersifat fisik maupun non fisik, perlu dikelola dengan sebaik mungkin dalam rangka menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga terciptanya

pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Perlu diketahui bahwa guru dengan fungsi dan jabatan masing-masing akan mempunyai tugas yang berbeda serta tanggung jawab yang berbeda pula dalam mengelola kelas. Sedangkan guru kelas serta wali kelas lebih banyak memiliki kewenangan dalam mengondisikan kelasnya, mulai dari kegiatan administrasi, operasional, dan desain ruang pembelajaran. Sementara untuk guru mata pelajaran, pengelolaan kelas hanya sebatas pada jam pelajaran saja dimana guru tersebut melakukan kegiatan pembelajarannya. Tetapi demikian, bukan berarti pengelolaan kelas yang dilakukan guru tersebut tidak efektif. Justru guru mata pelajaran dapat mengelola kelas dengan leluasa di saat jam atau jadwal menyajikan pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan ruang lingkup di atas, pengelolaan kelas dapat difokuskan pada aspek fisik maupun non fisik. Dan tanggung jawab mengelola kelas lebih ditekankan kepada guru kelas sekaligus wali kelas, karena merekalah yang mempunyai kewenangan secara leluasa dalam mengatur kondisi kelas supaya tetap kondusif dan efektif. Sekarang ini di setiap sekolah dasar, jarang lagi ditemukan guru yang hanya sebatas guru mata pelajaran. Saat ini terdapat guru kelas sekaligus menjadi wali kelas di kelas tersebut. Hal ini karena akan mempermudah peserta didik dalam berinteraksi langsung dan juga dalam mengenal lebih dekat dengan kelas beserta pengajarnya, karena guru mata pelajaran hanya mempunyai sedikit waktu dalam

berinteraksi dengan peserta didik, sedangkan guru kelas mempunyai banyak waktu dalam berinteraksi dengan peserta didiknya.⁴⁷

c. **Komponen Pengelolaan Kelas**

Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut: 1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran secara optimal, antara lain: (a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas, (b) Membagi perhatian secara visual dan verbal, (c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, (d) Memberi petunjuk yang jelas, (e) Memberi teguran secara bijaksana, (f) Memberikan penguatan ketika diperlukan. 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, diantaranya yaitu: (a) Modifikasi perilaku, antara lain: Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman. (b) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah. (c) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, diantaranya yaitu: Pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi dengan ketat, mengakui perasaan negative peserta didik,

⁴⁷Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 14

mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun kembali program, menghilangkan ketegangan dan humor, dan mengekang secara fisik.⁴⁸

d. Fungsi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam mengembangkan control diri. Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Kerja sama setiap anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik perlu mengembangkan sikap kerja sama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya.

Pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan pengaturan kelas sebagai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu tugas seorang guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, serta memberikan bimbingan pada peserta didik.⁴⁹

⁴⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 91-92

⁴⁹Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 16

e. Tujuan Pengelolaan Kelas

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas yaitu: *Pertama*, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. *Kedua*, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. *Ketiga*, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. *Keempat*, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.⁵⁰ Sedangkan menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas yaitu: Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya. Membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri sendiri dalam tugas serta tingkah laku sesuai dengan kegiatan kelas.⁵¹

Selanjutnya Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga akan tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Indikator kelas yang tertib adalah sebagai berikut: Setiap

⁵⁰Mudasir, *op. cit.*, hal. 18

⁵¹Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Micro*, (Pekanbaru: Suska Press, 2002), hal. 31

anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas yang tersedia untuk berbagai kegiatan agar pembelajaran tersebut mencapai hasil yang baik, mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar serta menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien, serta dapat membantu siswa supaya termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuannya dan supaya menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu berjalannya suatu pembelajaran sehingga akan dapat tercapainya efektifitas atau keberhasilan suatu pembelajaran.

f. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dan Aswan dalam bukunya Erwin Widiasworo, untuk memperkecil permasalahan dalam manajemen kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Hangat dan Antusias*, dapat dikatakan peserta didik akan lebih mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta

⁵²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hal.

didik. Selain itu sikap guru yang selalu antusias, semangat, dan memiliki komitmen yang baik di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya *Tantangan*, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan lain yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang. *Bervariasi*, variasi ini merupakan kunci bagi tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari suatu kejenuhan. Seorang pendidik harus selalu kreatif dan memiliki inovasi dalam menggunakan media serta metode pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, serta dapat lebih aktif karena guru memberikan ruang gerak dalam setiap metode pembelajaran yang telah digunakan. Keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Dengan itu sikap luwes akan membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan guru. Mereka akan patuh dalam mengikuti pembelajaran karena memang dari hati nurani mereka memiliki antusias dan minat untuk belajar. *Penanaman Disiplin Diri*, tujuan akhir dari manajemen kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri. Jadi, guru juga

harus disiplin dalam segala hal jika ingin peserta didiknya ikut berdisiplin juga. Sebab tanpa disadari, peserta didik sering mengamati dan mencermati tingkah laku dan sikap guru dalam keseharian di sekolah maupun di kelas, mulai dari cara berpakaian, berpenampilan, hingga cara berbicara. Untuk itu, jika ingin mendisiplinkan peserta didik, disiplinkan diri terlebih dahulu sehingga pada akhirnya peserta didik akan memiliki sosok panutan yang dianggap sebagai teladan. Dari semua ini maka akan memudahkan seorang pendidik dalam mengelola kelas.⁵³

3. Tinjauan Mengenai Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa seseorang karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁵⁴

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah akan

⁵³Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 19-22

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.

mendapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain akan mengaguminya. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi berupa hukuman karena akibat pelanggaran terhadap peraturan.⁵⁵

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukanjalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.⁵⁶ Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Banyak orang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.⁵⁷

a. Macam-macam Kedisiplinan Belajar

Dapat mengatur waktu belajar, mengatur waktu sama halnya dengan membuat jadwal belajar sendiri. Jadwal belajar di sekolah sudah diatur di sekolah sedangkan perlu adanya jadwal belajar

⁵⁵*Ibid*, hal. 17

⁵⁶Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 36

⁵⁷Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hal. 15

tambahan dirumah. Karena itu perlunya siswa untuk membuat jadwal belajar yang baik dengan cara berikut ini, antara lain: memperhitungkan waktu setiap hari, menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yangtersedia setiap hari, merencanakan penggunaan belajardengan menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.⁵⁸Rajin dan Teratur dalam Belajar.Rajin berarti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh.Sementara teratur berarti ada waktu dan jadwal tertentu yang harus sudah disediakan.Sikap rajin dan teratur tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk dari satu usaha, latihan serta usaha membiasakan diri. Kegiatan belajar telah dianggap sebagai kewajiban, tugas bahkan kebutuhan bagi seorang siswa. Belajar dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang baik sekaligus membanggakan diri dan mempersiapkan diri. Agar kerajinan dan keteraturan belajar memberi hasil optimal maka perlu dikembangkan melalui cara gaya dan strategi belajar.⁵⁹Perhatian di Kelas, perhatian merupakan sikap dan tindakan melihat, mendengar dengan sungguh-sungguh terhadap satu yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian siswa sudah semestinya tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Apabila tidak diikuti dengan perhatian yang baik, kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 82-83

⁵⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 105

hasil optimal. Ketika pembelajaran berjalan, peserta didik memiliki kecenderungan yang besar pada pelajaran, disertai perhatian yang baik. Sehingga nantinya akan memberi hasil belajar yang baik.⁶⁰ Ketertiban diri pada saat belajar di kelas. Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Peserta didik yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga ketertiban dan ketenangan di dalam kelas. Apabila peserta didik tertib di dalam kelas, maka kelas akan menjadi tenang dan kondusif pada saat pembelajaran. Hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik. Tanpa pengaturan tata tertib yang baik di kelas, kelas akan mengganggu kegiatan pembelajarannya.⁶¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, dan kebiasaan. Bagi peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin dalam belajar apabila peserta didik sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar, diantaranya yaitu:⁶²

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-

⁶⁰*Ibid*, hal. 106

⁶¹*Ibid*, hal. 106-107

⁶²*Ibid*, hal. 48-49

peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagaikelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau dianjurkan. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Teladan adalah contoh yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru dapat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik. Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin apabila dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dari kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan peneliti menemukan referensi sebagai berikut: sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang

dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang kreativitas guru pada pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di dalam suatu pendidikan, Diantaranya yaitu:

Penelitian Kualitatif yang dilakukan oleh Abdus Shomad Marfa'I (2016), dengan judul skripsi "Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan". Fokus penelitian mengungkapkan bagaimana pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, bagaimana prestasi belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti peserta didik dengan menggunakan strategi pengelolaan kelas, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan strategi pengelolaan kelas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI meliputi keterampilan mengelola kelas yang dilakukan dengan mengatur kondisi fisik ruang pembelajaran, dan pengaturan peserta didik di ruang kelas. Faktor pendukung dari penerapan strategi pengelolaan kelas yaitu adanya visi dan misi dari sekolah itu sendiri, strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, lingkungan sekolah yang kondusif, tata ruang kelas yang teratur. Selanjutnya faktor penghambat dari strategi pengelolaan kelas yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, belum tersedianya media sound, peserta didik yang masih kurang aktif, serta peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Jadi dari penelitian ini, saudara Abdus Shomad berharap bahwa penelitiannya tentang

strategi yang dilakukan oleh guru pada pengelolaan kelas dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta menumbuhkan motivasi belajar siswa di dalam kelas.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Fila Nurkhotijah (2016) dengan judul skripsi “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada pembelajaran Tematik Kelas V Ali Bin Abi Thalib di MIN Purwokerto”. Fokus penelitian mengungkapkan bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik kelas V Ali Bin Abi Thalib di MI Negeri Purwokerto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik kelas V Ali Bin Abi Thalib mempunyai 4 cara. Cara yang pertama yaitu penciptaan pembelajaran yang kondusif seperti halnya dalam penggunaan metode, strategi mengajar, dan kejelasan suatu materi yang disampaikan oleh pendidik, pengelolaan kelompok, dsb. Cara yang kedua yaitu, pengendalian pembelajaran supaya lebih kondusif seperti halnya dengan memberikan suatu peringatan, pengendalian perilaku peserta didik dan mengatasi gangguan di kelas. Cara yang ketiga, mempertahankan iklim kelas agar kondusif, dengan memperhatikan peserta didik secara merata, membagi perhatian dengan mengutamakan yang benar-benar membutuhkan bantuan, bersikap ramah dan menciptakan kehangatan dan tetap tegas dalam memimpin. Cara yang keempat, yaitu mengembangkan iklim kelas agar tetap kondusif seperti pengaturan tempat duduk, memodifikasi perilaku peserta didik dengan cara memotivasi, serta pembawaan guru yang ramah.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ahmad Jakfar (2017) dengan judul skripsi “Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang”. Fokus penelitian mengungkapkan bahwa bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosioemosional dan faktor organisasional serta faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang. Hasil Penelitiannya yaitu pengelolaan kelas akan berjalan dengan baik jika didukung dengan lingkungan fisik yang memadai yaitu dengan cara ruangan tempat belajar disesuaikan dengan tema dan materi, begitu juga tempat duduk untuk fase awal, jendela dibuat yang cukup besar supaya cahaya dan udara masuk secara maksimal, dan barang-barang ditempatkan khusus agar tetap terawat. Selanjutnya untuk kondisi sosioemosional meliputi guru dalam memimpin di dalam kelas menggunakan tipe kepemimpinan demokrasi, menangani siswa yang nakal dengan mencaritahu penyebabnya, serta suara guru haruslah bisa dikontrol dan terdengar oleh seluruh siswa di dalam kelas, dan pembinaan hubungan yang baik dengan seluruh siswa. Sedangkan untuk factor organisasional diantaranya adalah setiap pergantian pelajaran di dalam kelas harus ada guru kelas yang mengawasinya, jika ada guru kelas yang berhalangan hadir maka harus ada pengganti yaitu guru piket, penyampaian informasi yang lain dibantu juga oleh surat. Faktor pendukung pada pengelolaan kelas inklusif yaitu guru yang sudah professional dan setiap kelas inklusif mempunyai mempunyai GPK serta sarana prasarana yang memadai. Sedangkan untuk

faktor penghambatnya yaitu di dalam pelaksanaan kelas inklusif ada beberapa orang tua wali dari siswa yang tidak mau kalau anaknya satu kelas dengan siswa ABK.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Abdus Shomad Marfa'i	“Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan”.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif Sama-sama memfokuskan pada pengelolaan kelas	Subjek dan tempat lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru. Penelitiannya untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2. Fila Nurkhotijah	“Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas V Ali Bin Abi Thalib di MIN Purwokerto”.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitiannya sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas. Lokasi penelitiannya sama-sama meneliti di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.	Dalam penelitiannya memfokuskan pada keterampilan seorang guru. Tempat penelitiannya berbeda.
3. Ahmad Jakfar	“Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang”.	Sama-sama menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Di dalam penelitiannya sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas. Lokasi penelitiannya juga sama-sama pada	Dalam penelitiannya memfokuskan pada strategi guru dalam mengelola kelas inklusif. Tempat penelitiannya berbeda.

		jenjang sekolah dasar.	
--	--	------------------------	--

Menurut peneliti sendiri, dari tabel penelitian terdahulu di atas dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana usaha seorang guru dalam pengelolaan kelas pada saat pembelajaran. Untuk lokasinya berbeda, tahun ajaran, dan juga subjek yang diteliti. Berdasarkan posisi peneliti saat ini dibanding dengan penelitian terdahulu adalah bahwa fokus dari penelitian saat ini yaitu pada kreativitas guru pada pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

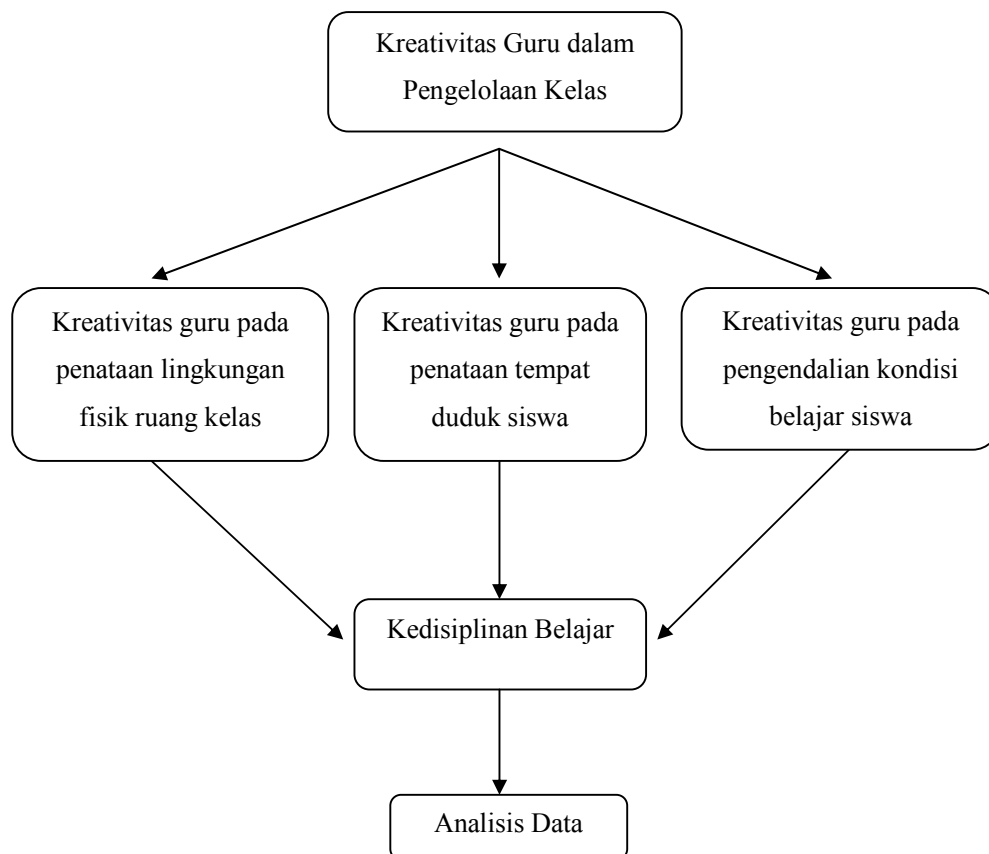
Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁶³

Paradigma juga merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

⁶³Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁴

Oleh karena itu pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran dari paradigma penelitian.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa kreativitas guru pada pengelolaan kelas meliputi kreativitas pada penataan lingkungan fisik ruang kelas, kreativitas mengatur penataan tempat duduk siswa, kreativitas pada pengendalian kondisi belajar siswa yang semua itu akan membentuk suatu kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas.

⁶⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191